

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehilangan gigi (*edentulous*) termasuk ke dalam seratus kondisi kesehatan paling berpengaruh di populasi dunia (Kassebaum dkk., 2017). Pada tahun 2010, terdapat sebanyak lebih dari 158 juta orang di seluruh dunia atau 2,3% dari total populasi global mengalami kehilangan gigi (Kassebaum dkk., 2014). Hasil survei Riskesdas (2019) menunjukkan angka kehilangan gigi di Indonesia sebesar 19% dan Yogyakarta memiliki persentase rata-rata yang cenderung tinggi yaitu 20%.

Kehilangan gigi dapat membawa berbagai dampak buruk bagi kehidupan penderitanya seperti terganggunya proses mengunyah dan berbicara, tetapi hal ini dapat diperbaiki dengan adanya perawatan berupa pemakaian gigi tiruan (Sugio dkk., 2021). Berdasarkan buku *The Glossary of Prosthodontic Terms* (2017) secara umum gigi tiruan dapat dibedakan menjadi gigi tiruan lengkap dan sebagian yang terdiri dari gigi tiruan cekat dan lepasan. Menurut McCracken dkk. (2011), beberapa macam gigi tiruan yang dapat digunakan oleh pasien edentulisme parsial yaitu gigi tiruan sebagian lepasan, gigi tiruan sebagian cekat yang didukung gigi asli, dan gigi tiruan sebagian cekat yang didukung implan. Mayoritas pasien yang kehilangan sebagian giginya memilih perawatan gigi tiruan jenis sebagian lepasan dengan pertimbangan harganya yang cenderung lebih terjangkau jika dibandingkan dengan gigi tiruan cekat dan bahan

yang paling sering digunakan untuk membuat gigi tiruan adalah resin akrilik polimetil metakrilat (Sharma dan Shashidhara, 2014).

Prostesis gigi lepasan dan cekat sebagai rehabilitasi untuk gigi yang hilang secara umum dilaporkan oleh para pasien memberikan dampak yang baik (Øzhayat dan Gotfredsen, 2018). Jenis gigi tiruan sebagian cekat dinilai lebih retentif dan stabil kedudukannya di rongga mulut, sedangkan gigi tiruan sebagian lepasan dinilai kurang retentif dan membutuhkan banyak penyesuaian yang berulang terhadap rongga mulut. Baik gigi tiruan sebagian cekat yang didukung gigi asli maupun gigi tiruan cekat yang didukung implan memiliki sifat retentif yang lebih baik dibandingkan dengan gigi tiruan sebagian lepasan (AlNuaimi dan Mansoor, 2019). Gigi tiruan yang paling umum penggunaannya di masyarakat adalah jenis gigi tiruan sebagian lepasan dan gigi tiruan lengkap, tetapi penelitian terkait dampak pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan masih cenderung sedikit apabila dibandingkan dengan gigi tiruan lengkap (Sugio dkk., 2021).

Pemakaian gigi tiruan pada orang yang kehilangan gigi asli sudah sering dibahas dalam kajian keislaman. Pasien yang kehilangan giginya dapat memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik setelah mendapatkan perawatan gigi tiruan, misalnya dalam hal makan dan bicara. Hukum memakai gigi tiruan dalam agama Islam adalah mubah (dibolehkan), sebagaimana yang dapat disimpulkan dari hadist berikut:

Hadist dari Urfujah bin As'ad *radhiyallahu 'anhu*,

أَنَّهُ أُصِيبَ أَنْفُهُ يَوْمَ الْكُلابِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَاتَّخَذَ أَنْفًا مِنْ وَرَقٍ فَأَنْتَنَ عَلَيْهِ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَّخِذَ أَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ

Terjemahannya:

“Bahwa hidung beliau terkena senjata pada peristiwa perang Al-Kulab di zaman jahiliyah. Kemudian beliau tambal dengan perak, namun hidungnya malah membusuk. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya untuk menggunakan tambal hidung dari emas.” (HR. An-Nasai 5161, Abu Daud 4232, dan dinilai hasan oleh Al-Albani).

Konsep mengenai kualitas hidup sudah menjadi bahasan penting sejak lama oleh para ahli mulai awal tahun 1970 baik pada praktik klinis maupun penelitian. Konsep ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengevaluasi kualitas dan hasil dari suatu perawatan (Pennacchini dkk., 2011). Penelitian kesehatan berkaitan dengan kualitas hidup sudah berhasil mengembangkan berbagai instrumen individual yang berfungsi dalam mengukur kualitas hidup berdasarkan kesehatan suatu populasi secara spesifik misalnya status, usia, dan kondisi (Costanza dkk., 2007).

Salah satu cabang dari kualitas hidup adalah kualitas hidup terkait kesehatan mulut. Kualitas hidup terkait kesehatan mulut atau biasa disingkat dengan *OHRQoL* (*Oral Health-Related Quality of Life*) adalah sebuah konsep yang bersifat multidimensi dalam menggabungkan berbagai aspek seperti psikologis, komponen kesejahteraan sosial, dan keadaan fisik (John dkk., 2003). Kondisi kehilangan gigi akan berpengaruh

secara langsung terhadap kualitas hidup terkait kesehatan mulut, pengunyahan, dan fungsi kognitif (Sugio dkk., 2021).

Dampak dari kesehatan oral terhadap nilai kualitas hidup dapat diasumsikan sebagai OHRQoL. Pengukuran OHRQoL dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen seperti indikator sosial dental, penilaian diri terhadap kesehatan mulut global, ataupun pertanyaan multipel kuesioner. Indikator sosial dental (*socio dental indicators*) merupakan penilaian secara umum pada populasi yang luas mengenai bagaimana dampak dari masalah kondisi mulut terhadap kegiatan sosial seperti kehilangan pekerjaan, lamanya absen dari pekerjaan, dan tidak berangkat ke sekolah yang bermula dari penyakit oral. Penilaian diri terhadap kesehatan mulut global (*global self-ratings of oral health*) adalah penilaian tunggal yang menanyakan pertanyaan umum mengenai pendapat setiap individual terhadap status kesehatannya secara keseluruhan dan kualitas hidup pada jangka waktu yang ditentukan. Pertanyaan multipel kuesioner adalah yang paling sering digunakan dalam penilaian kualitas hidup (Baiju dkk., 2017). Kuesioner untuk menilai OHRQoL yang saat ini banyak diminati adalah *Oral Health Impact Profile-49* (OHIP-49) (Mijiritsky dkk., 2020a). Kuesioner untuk menilai OHRQoL berupa OHIP-49 memiliki versi singkat yaitu OHIP-14 (Locker dan Allen, 2007).

Salah satu contoh kondisi mulut yang dapat berpengaruh pada kualitas hidup terkait kesehatan mulut adalah penggunaan gigi tiruan. Kepahaman mengenai dampak dari pemakaian gigi pengganti atau gigi tiruan terhadap kualitas hidup ini merupakan hal yang penting untuk *inform consent* (Ali dkk., 2019). Penelitian oleh Wahbi dan

Elamin (2018) mengenai kualitas hidup pada pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan melibatkan sebanyak 370 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 111 (30%) responden merasa terganggu pengucapannya saat sedang berbicara dan 92 (24.9%) responden merasa tidak nyaman saat menggunakan gigi tiruannya. Penelitian lain yang juga membahas data mengenai kualitas hidup pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasan, yaitu penelitian oleh Shaghaghian dkk. (2015) terhadap 200 pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak menjadi keluhan pasien yaitu nyeri fisik (24%) dan kecacatan fisik (27%). Sebanyak 48 partisipan (24%) merasa tidak nyaman ketika makan dan 54 partisipan (27%) mengalami gangguan ketika makan.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sebuah rumah sakit khusus untuk perawatan gigi dan mulut yang berlokasi di Yogyakarta yang terdiri dari dua poli gigi, yaitu poli umum dan poli pendidikan. Poli umum terdiri dari dokter gigi umum dan dokter gigi spesialis sedangkan poli pendidikan beranggotakan para mahasiswa koas kedokteran gigi UMY. Mahasiswa koas gigi UMY menerima perawatan GTSL yang dibuat oleh laboratorium gigi RSGM UMY, tetapi belum ada studi yang meneliti mengenai kualitas hidup mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penilaian mengenai status kualitas hidup terkait kesehatan mulut khususnya pada pasien pengguna GTSL merupakan hal yang penting. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal ini karena masih diperlukan penelitian yang membahas kualitas hidup terkait kesehatan mulut pada para pengguna GTSL di RSGM UMY. Penelitian penulis melibatkan

pasien yang sudah menerima perawatan gigi tiruan sebagian lepasan di poli pendidikan RSGM UMY.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) berbasis resin akrilik di poli pendidikan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum berupa mengetahui bagaimana gambaran kualitas hidup terkait kesehatan mulut (OHRQoL) pada pasien RSGM UMY yang menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui aspek yang paling sering dikeluhkan oleh pasien pengguna GTSL berbasis resin akrilik di RSGM UMY.
- b. Mengetahui aspek yang tidak dikeluhkan oleh pasien pengguna GTSL berbasis resin akrilik di RSGM UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai tambahan pembekalan ilmu seputar prostodonsia khususnya terkait kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut (*OHRQoL*) pada pasien yang menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan dan sebagai sarana dalam berlatih menyusun sebuah karya tulis ilmiah.

2. Manfaat bagi responden

Dapat memberikan informasi kepada responden mengenai dampak pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut. Pemakaian gigi tiruan sebagian lepasan yang tepat akan memberikan nilai kualitas hidup terkait kesehatan mulut yang baik.

3. Manfaat bagi RSGM UMY

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini bagi RSGM UMY adalah dapat menjadi bahan evaluasi mengenai bagaimana hasil perawatan gigi tiruan sebagian lepasan dari poli pendidikan terhadap kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut para pasiennya.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa contoh penelitian sebelumnya mengenai kualitas hidup terkait kesehatan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan:

1. Akinyamoju dkk., (2019) dengan judul "*Oral health-related quality of life: acrylic versus flexible partial dentures*". Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada penilaian kualitas hidup pada pasien gigi tiruan dengan menggunakan kuesioner OHIP-14. Perbedaan antara

penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat pada desain penelitian dan subjek penelitian yang digunakan. Desain penelitian sebelumnya adalah eksperimental kuasi dengan desain *cross over*, sedangkan penelitian penulis merupakan desain penelitian observasional deskriptif. Subjek penelitian peneliti sebelumnya adalah pasien dengan kehilangan sebagian gigi yang diberikan perawatan berupa gigi tiruan sebagian lepasan berbahan fleksibel dan resin akrilik, sedangkan pada penelitian penulis subjeknya adalah pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan berbahan resin akrilik saja.

2. Campos dkk., (2018) yang berjudul “*Mastication and oral health-related quality of life in removeable denture wearers with Alzheimer disease*”. Persamaan penelitian ini, yaitu melakukan penilaian kualitas hidup (OHRQoL) pada pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian penulis terletak pada desain penelitian, kuesioner yang digunakan, dan subjek penelitian. Desain penelitian sebelumnya adalah observasional analitik yang membandingkan kualitas hidup pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasan yang mengalami Alzheimer dan yang tidak. Kuesioner yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah GOHAI, sedangkan penelitian penulis menggunakan kuesioner OHIP-14.
3. Wahbi dan Elamin (2018) dengan judul “*Impact of Removable Partial Denture on Quality-of-life of Sudanese Adults in Khartoum State*”. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah penilaian kualitas

hidup pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasan dengan menggunakan kuesioner OHIP-14. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terdapat pada rancangan penelitiannya, yaitu penelitian sebelumnya merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan pengolahan datanya menggunakan uji bivariat berupa uji t tidak berpasangan, ANOVA, dan Chi-squared test, sedangkan pada penelitian penulis merupakan penelitian observasional deskriptif.